

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman modern dalam era globalisasi berlangsung sangat cepat, praktis dan serentak seperti banjir bandang. Padahal kesiapan mental orang menghadapi era global tidak sama. Ketidakseimbangan itu kemudian menimbulkan gangguan psikologis, dan banyak orang terkungkung dalam kerangkeng manusia modern sebagai manusia yang sudah kehilangan makna, resah setiap kali harus mengambil keputusan bahkan tidak tahu apa yang diinginkan. Dengan permasalahan yang di alami dalam zaman modern ini tentu akan sangat banyak membutuhkan tempat untuk berkonsultasi dan salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling.

Dewasa ini terutama di dunia barat, teori bimbingan dan konseling (BK) terus berkembang dengan pesat. Perkembangan itu berawal dari berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural. Akhir-akhir ini tengah berkembang konseling spiritual sebagai kekuatan kelima selain keempat kekuatan terdahulu (Hayat Abdul:2007). Salah satu berkembangnya konseling spiritual ini adalah konseling religius yang dalam istilah lain disebutkan sebagai konseling spiritual teistik. Konseling spiritual teistik dapat diartikan sebagai "proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan

praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya" (Yusuf Syamsu, 2007:25).
Konseling religius berkembang dalam beberapa pendekatan seperti konseling *Pastoral*, *transpersonal psychology*, dan konseling Islami.

Perkembangan konseling religius ini dapat dilihat dari beberapa hasil laporan jurnal penelitian, Stanard, Singh, dan Piantar (2000: 204) melaporkan bahwa telah muncul suatu era baru tentang pemahaman yang memprihatinkan tentang bagaimana untuk membuka misteri penyembuhan melalui kepercayaan, keimanan, dan imajinasi selain melalui penjelasan rasional tentang sebab-sebab fisik dan akibatnya sendiri. Seiring dengan keterangan tersebut hasil penelitian Chalfant dan Heller pada tahun 1990, sebagaimana dikutip oleh Gania (1994: 396) menyatakan bahwa sekitar 40% orang yang mengalami kegelisahan jiwa lebih suka pergi meminta bantuan kepada agamawan. Lovinger dan Worthington (dalam Keating dan Fretz, 1990: 293) menyatakan bahwa klien yang agamis memandang negatif terhadap konselor yang bersikap sekuler, seringkali mereka menolak dan bahkan menghentikan terapi secara dini.

Di Amerika terjadi suatu ketertarikan terhadap dimensi spiritualitas dan keagamaan. Baker (1997) menemukan 95% orang Amerika percaya pada Tuhan dan 85% melakukan peribadatan dan dipercaya secara pribadi memiliki kekuatan menyembuhkan. (Wallis, 1996). 62% orang Amerika ikut berkecimpung dalam organisasi keagamaan, 60% orang Amerika percaya bahwa agama adalah sesuatu hal yang penting dan menjadi bagian dalam hidup mereka, dan persentase yang paling banyak adalah berkembang pembahasan mengenai spiritualitas dan keagamaan dalam tabloid-tabloid mingguan di Amerika (*The Harvard Mental*

Health Letter, 2001). Data statistik ini menunjukkan bahwa orang Amerika cenderung memikirkan tentang aspek spiritualitas dan keagamaan dalam hidup mereka. Meningkatnya minat pada spiritualitas dan agama tidak hanya terjadi di Amerika saja organisasi seperti "Amnesty International interfaith Network for Human Rights" mengindikasikan spiritualitas dan keagamaan terjadi secara mengglobal.

Meningkatnya minat dan perhatian beragama itu juga nampak di Indonesia. Hal ini antara lain dapat kita amati di masyarakat, banyak sekali orang-orang yang datang ke tempat para Kiai bukan untuk menanyakan masalah hukum agama, tetapi justru mengadukan permasalahan kehidupan pribadinya untuk meminta bantuan jalan keluar baik berupa nasehat, saran, meminta doa-doa dan didoakan untuk kesembuhan penyakit maupun keselamatan dan ketenangan jiwa.. Masyarakat Indonesia juga tertarik pada buku-buku bertema agama. Azyumardi Azra (2007) dalam republika online mengungkapkan, hampir tidak diragukan lagi, penerbitan buku-buku Islam terus meningkat. Peningkatan itu dirasakan sejak dua dasawarsa terakhir. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Saribi Affan didapatkan bahwa produksi buku-buku Islam di Indonesia cukup besar bila dibandingkan dengan buku-buku lain. Data ini sesuai dengan hasil penelitian Bagian Perpustakaan dan Dokumentasi Tempo. Sejak tahun 1980 hingga 1987 dari 7291 buku yang tercatat dalam Perpustakaan Tempo, terdapat 1949 buku bertemakan agama. "Dari 1949 buku-buku agama itu, ternyata 809 (70,5%) merupakan buku-buku ke-Islaman, 26% tentang Kristen/Katholik dan 3,5% mengenai Hindu/Budha. Ketiga fenomena di atas menunjukkan besarnya minat

dan perhatian masyarakat terhadap dimensi spiritualitas dan keagamaan juga ketertarikan masyarakat pada penyelesaian masalah yang menekankan solusi spiritual.

Banyak orang yang datang untuk konseling dengan membawa serta pandangan akan agama atau spiritualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian survey yang telah dilakukan selama bertahun-tahun (Greer, 1988; Wills, 1990). Sebagai contoh, poling yang dilakukan oleh Gallup di awal tahun 1950-an dan tahun 1992 dua pertiga dari responden ketika menghadapi permasalahan yang serius dalam hidupnya, akan memilih untuk diberikan konseling oleh seseorang yang secara pribadi memiliki nilai-nilai dan kepercayaan spritual, 81 persen dari responden memilih beberapa peningkatan kepercayaan dan norma mereka melalui proses konseling (Kelly, 1995; hal.34).

Nilai-nilai agama yang dianut klien merupakan satu hal yang perlu dipertimbangkan konselor dalam memberikan layanan konseling, sebab terutama klien yang fanatik dengan ajaran agamanya mungkin sangat yakin dengan pemecahan masalah pribadinya melalui nilai-nilai ajaran agamanya. Seperti dikemukakan oleh Bishop (Hayat Abdul, 2007:2) "bahwa nilai-nilai agama (*religious values*) penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses konseling, agar proses konseling terlaksana secara efektif."

Pada diri konseli juga ada dasar beragama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan demikian pembimbing dan konselor dapat mengarahkan individu (konseli) kearah agamanya, dalam hal ini Agama Islam.

Dengan berkembangnya ilmu psikologi, diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan muncullah berbagai bentuk pelayanan psikologis, dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling) dan yang paling berat (terapi), sehingga berkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang terapan, diantaranya bimbingan, konseling dan terapi.

Selanjutnya ditemukan bahwa agama, terutama Agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi dimana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an dan *Sunnah* Rasul. Proses pelaksanaan bimbingan, konseling dan psikoterapi dalam Islam, tentunya membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang di ridhai Allah SWT.

Berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan aspek psikologis manusia, agar manusia keluar dari tipu daya *syaiton*. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini :

- (1) ...
- (2) ...
- (3) ...

Terjemah :“Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran”. (Surat Al-Ashr :1-3).

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

“Berkata orang-orang tiada beriman:”Mengapa tiada diturunkan kepadanya (Muhammad) sebuah mukjizat dari Tuhannya?”. Jawablah :”Allah membiarkan sesat siapa yang Ia kehendaki, dan membimbing orang yang bertobat kepadanya.” (Ar-Ra’d :27).

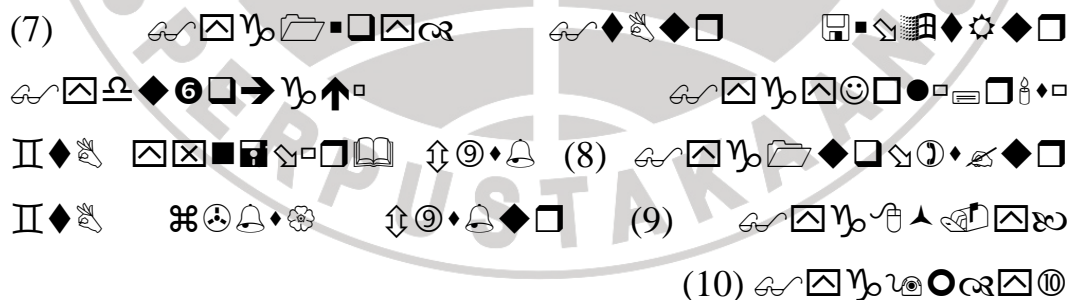
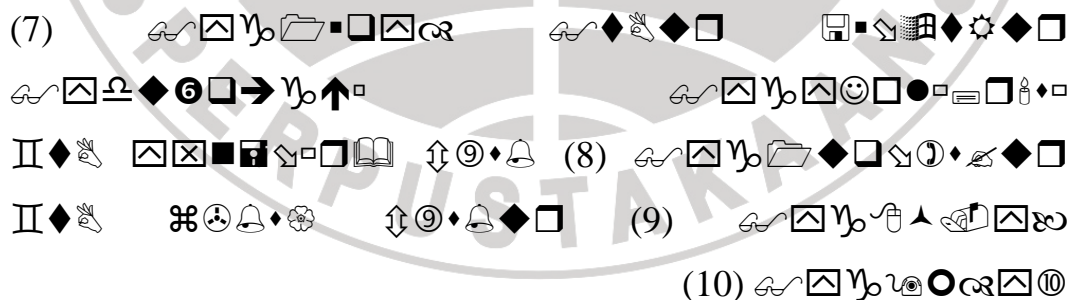
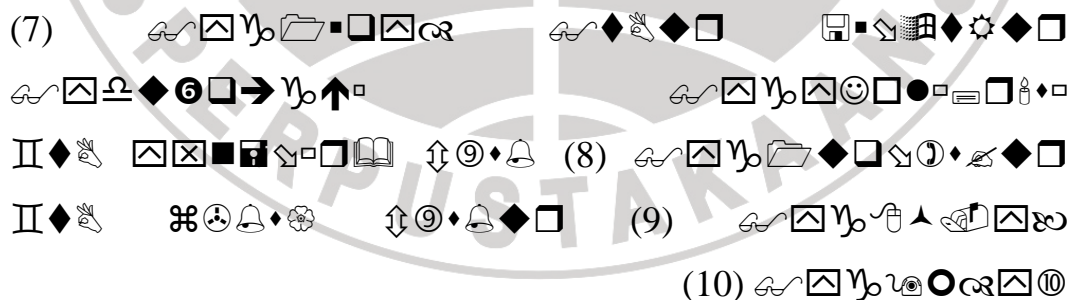
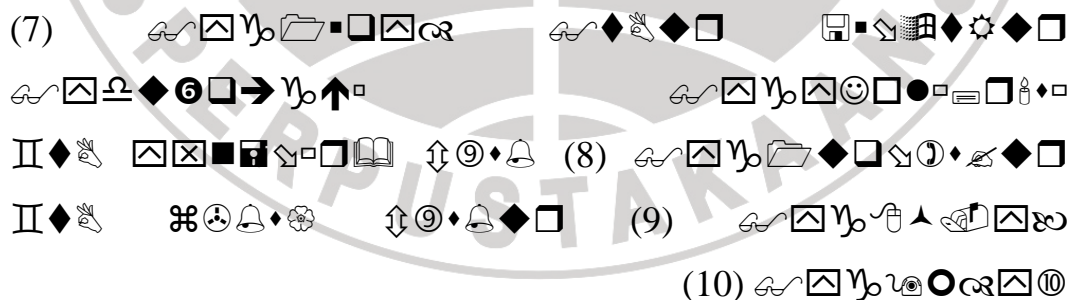
Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada hati yang menjadi fasik dan adapula hati yang menjadi takwa, tergantung kepada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan”. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*).

Gambaran data di atas menunjukkan pentingnya pengembangan landasan konseling yang berwawasan agama, terutama dalam rangka menghadapi klien

Artinya :”Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?”. (Q.S. Al-Qamar: 40).

Ayat-ayat Al Qur’an itu mudah dipelajari, memahaminya tidak memerlukan penafsiran yang rumit, serta kandungannya bisa dikaitkan kepada hal-hal yang aktual, karena ayat-ayat Al Qur’an memang memuat fakta-fakta hukum yang bersifat empirik, sekaligus memuat nilai-nilai yang bersifat filosofis, sehingga isinya mudah diungkap dan bisa dikaitkan ke berbagai aspek realitas kehidupan.

Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-sehari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini :

(7)  (8)  (9)  (10) 

Terjemah:“dan demi nafas dan yang menciptakannya, maka diilhamkan-Nya kepada jiwa tersebut kefasikan dan ketakwaanya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya” (Asy-Syam:7-10).

Untuk konsep tentang bimbingan dan konseling Islami perlu dikaji secara mendalam dan akurat informasi yang datang dari pencipta manusia yaitu yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an. Kajian itu terutama difokuskan pada ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai bimbingan, baik proses bimbingan dari Allah terhadap Nabi ataupun kepada manusia pada umumnya. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut kemudian diperkuat dan diperjelas oleh Hadits-Hadits Nabi didasarkan atas pendapat pakar bimbingan dan konseling Muslim. Data temuan ini diharapkan bisa dijadikan acuan konselor dan calon konselor dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling Islami.

Maka dari itu penelitian ini mengupas dan mengkaji makna dan konseling bimbingan dan konseling yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, dengan judul "KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI (Studi Kepustakaan Berdasarkan Pendapat Pakar Bimbingan dan Konseling Muslim).

B. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini penulis mencoba merumuskan masalah menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim?
2. Bagaimanakah makna hakikat manusia menurut pakar bimbingan dan konseling muslim?
3. Bagaimanakah landasan bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan konseling muslim?

4. Bagaimanakah esensi bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling muslim?
5. Bagaimanakah makna tujuan bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling muslim?
6. Bagaimanakah makna asas, fungsi, dan teknik bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling muslim?
7. Bagaimanakah Metode dalam bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling muslim?
8. Bagaimanakah peran dan fungsi konselor dalam bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling muslim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna bimbingan dan konseling islami menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim;
2. Mendapatkan gambaran tentang hakikat manusia dalam bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim;
3. Mendapatkan gambaran tentang landasan bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim;
4. Mendapatkan gambaran tentang esensi bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim;
5. Mendapatkan gambaran tentang tujuan bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim;

6. Mendapatkan gambaran tentang landasan, asas, fungsi, dan teknik bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim;
7. Mendapatkan gambaran tentang metode-metode yang ada dalam bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim;
8. Mendapatkan gambaran tentang peran dan fungsi konselor dalam bimbingan dan konseling Islami menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim;

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan di dapat antara lain :

1. Untuk profesi bimbingan dan konseling adalah adanya hasanah keilmuan baru tentang BK menurut pakar bimbingan dan konseling Muslim dilihat dari sudut pandang islam yang berlandaskan Al-Qur'an.
2. Menjadi acuan kepada para konselor dan para calon konselor untuk menjalankan bimbingan dan konseling Islami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam khususnya dalam kajian bimbingan dan konseling.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi 5 bab. Bab I Pendahuluan, pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab II kajian pustaka, pada bab ini diuraikan teori-teori dasar yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Bab III metode penelitian, pada bab ini merupakan penjabaran dari metode penelitian yang secara garis besar telah disinggung pada bab I. Prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai persiapan hingga penelitian berakhir dijelaskan

dalam bab ini. Serta dalam bab ini akan dilaporkan tentang instrumen yang digunakan. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dilaporkan hasil-hasil penelitian. Penyajian mengikuti butir-butir tujuan, atau rumusan masalah. Dalam bab ini juga disajikan rangkuman secara ringkas dan terpadu sejak dari persiapan hingga penelitian berakhir. Bab V kesimpulan dan rekomendasi.

